

Willful Ignorance: Trump and the Failure of US COVID-19 Response

Ketidaktahuan yang Disengaja: Trump dan Kegagalan Respon COVID-19 Amerika Serikat

Agastya Wardhana
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Respons terhadap COVID-19 dilakukan secara berbeda oleh negara di dunia, namun satu yang pasti adalah bahwa penanganan terhadap isu ini bergantung pada kebijakan yang dikeluarkan oleh negara. Hal ini dikarenakan COVID-19 tidak hanya merupakan permasalahan kesehatan tetapi juga permasalahan kebijakan. Dalam konteks ini, salah satu negara yang menjadi sorotan adalah Amerika Serikat. Sebagai negara yang memiliki berbagai keunggulan baik material maupun imaterial, Amerika Serikat tidak berhasil merespons COVID-19 dengan kebijakan yang tepat. Tulisan ini berangkat dari premis tersebut, bahwa parahnya pandemi COVID-19 di Amerika terjadi karena adanya kegagalan pemerintahan Trump untuk memformulasikan kebijakan respons yang tepat. Dalam menguraikan argumentasi tersebut, Tulisan ini terbagi dalam tiga bagian, bagian pertama berisi kondisi umum COVID-19 di Amerika, bagian kedua berisi tentang analisis kegagalan pemerintahan Trump, dan bagian terakhir berisi simpulan serta pelajaran yang bisa kita ambil dari kegagalan penanganan COVID-19 di Amerika.

Kata-kata Kunci: COVID-19, Amerika Serikat, Trump, Kegagalan, Ketidaktahuan yang disengaja

Throughout the world, countries use different strategies to curb the COVID-19 spread. The one constant feature is that it is as much a policy problem as it is a medical one. The policy becomes increasingly important due to the infectious nature of the virus. Should a country failed to employ a working strategy, human lives are at stake. In this context, the United States became increasingly important to show that policy is essential to curb the virus. The United States had a vast array of resources ranging from medical experts to a well-prepared institution. Despite all that, the US is currently the worst country in the world in terms of the number of cases and death. This paper argues that this condition is the result of the Trump administration's failure to formulate a suitable and working strategy to curb the virus. The author will explore the argument in three sections. The first section gives a glimpse of COVID-19 in the US, the second section describes the US response to the virus, the third section explains the Trump administration failure, and the last part consists of the conclusion and lesson that we can learn from US failure.

Keywords: COVID-19, United States, Trump, Failure, Willful Ignorance

Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah kasus COVID-19 terbanyak, yaitu 25 persen dari total kasus di dunia. Hingga 30 Juni 2020, John Hopkins University mencatat terdapat 2.467.837 kasus dan lebih dari 125.039 kematian akibat COVID-19. Angka ini juga menunjukkan rasio yang mengkhawatirkan karena Amerika Serikat merupakan rumah bagi empat persen penduduk dunia namun memiliki 25 persen kasus infeksi COVID-19 (Andrew 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan kebijakan pemerintahan Donald Trump dalam mengontrol pandemi.

Kasus pertama COVID-19 di Amerika terdeteksi pada 21 Januari 2020, kasus 01 ini merupakan seorang pria yang baru saja pulang dari Wuhan (Rabin 2020). Setelah penemuan kasus tersebut pemerintah Amerika tidak lantas merespons dengan mengambil langkah preventif, karena langkah pembatasan imigrasi dari Cina baru diberlakukan dua minggu kemudian pada 31 Januari 2020 (Corkery dan Karni 2020; White House 2020a). Dalam kondisi awal munculnya virus di Amerika pemerintahan Trump cenderung meremehkan dan mengabaikan potensi krisis yang mungkin muncul. Hal ini terlihat dari wawancara yang ia lakukan dengan Joe Kernen dari NSBC dalam pertemuan World Economic Forum di Davos pada Januari 2020:

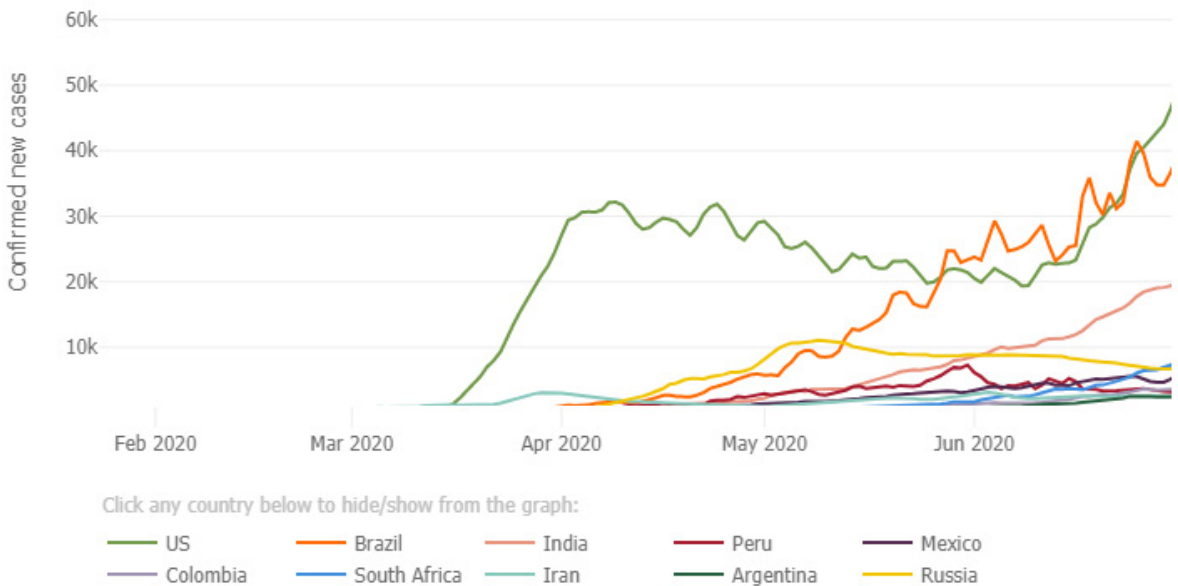
“But I do think we were very early, but I also think that we were very smart because we stopped China. We had never done that before. You know, we had never closed our borders before, as I read -- I read. I don't know, maybe that's not right. And Dr. Fauci had also said that was a -- that was -- I think it was maybe the biggest moment because we were stopping the source.” (Trump dalam Kernen 2020)

Akibat keterlambatan respons tersebut kasus COVID-19 di Amerika menjadi tidak terkontrol hingga mencapai puncaknya pada bulan Juni ketika angka infeksi menyentuh hampir 2.5 juta dan angka kematian mencapai 125.000. Tujuh negara bagian mencatatkan rekor tertinggi yaitu Arizona, Arkansas, California, North Carolina, South Carolina, Tennessee, dan Texas (Knowles et al. 2020). Ketika dikonfrontasi mengenai fakta bahwa kasus COVID-19 semakin banyak dan cenderung tidak terkendali Presiden Trump menyalahkan semakin tingginya jumlah tes yang dilakukan:

“We have more cases because we do the greatest testing. If we didn’t do testing, we’d have no cases. Other countries -- they don’t test millions. So we’re up to almost 30 million tests. So when you do 30 million, you’re going to have a kid with the sniffles, and they’ll say it’s coronavirus -- whatever you want to call it.”
(Trump dalam Hannity 2020)

Pernyataan Trump tersebut tidak tepat karena pada akhir Juni, Cina telah melakukan lebih banyak tes yaitu pada kisaran 90 juta. Namun, pernyataan Trump tersebut juga memuat kebenaran karena pada akhir Juni, Amerika Serikat menduduki peringkat pertama jumlah kasus baru harian dengan lebih dari 48.000 kasus per hari pada akhir Juni 2020.

Tabel 1.
Jumlah Kasus Baru per hari di 10 Negara paling Parah



Sumber: John Hopkins University (2020)

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa Amerika sebagai negara yang sering kali dipersepsikan sebagai yang paling kuat di dunia ternyata justru mengalami krisis dan tidak mampu untuk mengontrol pandemi. Oleh karena itu, penulis berargumen bahwa parahnya pandemi COVID-19 di Amerika terjadi karena adanya kegagalan pemerintahan Trump untuk memformulasikan kebijakan respons yang tepat. Dalam menguraikan argumentasi tersebut, penulis akan membahasnya bagian berikutnya yang membahas tentang analisis kegagalan pemerintahan Trump.

Analisis Kegagalan Respons Pemerintah Amerika

Untuk menganalisis kegagalan Amerika Serikat dalam merespons COVID-19 penulis berargumen bahwa kegagalan kepemimpinan Donald Trump menjadi faktor utama yang mendasari. Kegagalan kepemimpinan ini terlihat dalam setidaknya tiga indikator yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian ini yaitu adanya ketidaktahuan yang disengaja (*willful ignorance*) Trump, adanya upaya Trump untuk mengalihkan beban pada negara bagian dan adanya fokus pada ekonomi dengan mengabaikan jiwa masyarakat Amerika.

Indikasi pertama kegagalan administrasi Donald Trump terlihat dari adanya ketidaktahuan yang disengaja dalam respons pandemi. Ketidaktahuan yang disengaja atau *willful ignorance* adalah konsep yang sering kali digunakan untuk mendeskripsikan kepemimpinan Donald Trump, karena dalam banyak kasus, ada unsur kesengajaan yang berujung pada pengabaian, hingga kegagalan kebijakan yang dilakukan oleh Trump (Krugman 2020; Trump 2020). Konsep ini merujuk pada adanya kesengajaan Trump untuk tidak mendengarkan masukan para bawahannya, mengabaikan pendapat para ahli hingga menganggap dirinya sebagai yang paling benar. Dalam konteks pandemi, sifat ini sangat berbahaya untuk dimiliki oleh seorang kepala negara yang sedang dihadapkan pada kondisi krisis, mengingat pandemi dalam penanganannya membutuhkan rasionalitas dan kesadaran ilmiah yang sayangnya tidak dimiliki oleh Trump (Shear et al. 2020; Lipton et al. 2020; Friedman 2020; Packer 2020; Leonhardt 2020).

Willful ignorance yang tercermin dalam pemerintahan Trump dapat dirunut kemunculannya pada tahun 2017 ketika masa transisi kepresidenan dari Obama menuju Trump. Dalam sistem politik Amerika Serikat, transisi menjadi tahap penting karena dalam periode ini terjadi transfer pengetahuan dari presiden lama menuju presiden baru terkait kebijakan dan isu-isu penting mulai dari manajemen senjata nuklir, potensi terorisme, hingga persiapan menghadapi ancaman kesehatan seperti pandemi. Trump, sebagai presiden terpilih waktu itu, ternyata menyepelekan periode ini karena ia tidak memiliki tim khusus untuk mempersiapkan masa transisi, sedangkan tim yang pada akhirnya menjalankan fungsi transisi diketuai oleh menantunya Jared Kushner yang tidak memiliki banyak pengalaman dalam bidang pemerintahan (Lewis 2018).

Ketiadaan tim transisi ini berakibat fatal terhadap penanganan pandemi. Karena meskipun Amerika telah memiliki infrastruktur yang lebih dari siap, ketiadaan kebijakan membuatnya sia-sia. Ketika pandemi terjadi, Trump dan Partai Republik menyalahkan pemerintahan Obama yang menurut mereka tidak memberikan warisan kebijakan dan pedoman dalam menghadapi pandemi. Pada bulan Mei ketika diwawancara oleh kanal YouTube Trump, Mitch McConnell yang merupakan pemimpin mayoritas Senat dan sekutu dekat Trump menyatakan: *“They claim pandemics only happen once every 100 years, but what if that is no longer true? We want to be ready, early, for the next one. Because clearly, the Obama administration did not leave any kind of game plan for something like this,”* (Knight 2020)

Pernyataan tersebut memicu kontroversi karena pertama, Trump tidak menganggap serius periode transisi pemerintahan pada 2017 sehingga ada informasi yang tidak tersampaikan dari pemerintahan Obama kepada Trump. Kedua, pada faktanya pemerintahan Obama menyediakan dan mewariskan dokumen setebal 69 halaman yang secara jelas berisi langkah-langkah detail bagi pemerintahan Amerika untuk menghadapi ancaman kesehatan, termasuk dalam menghadapi pandemi (Diamond dan Toosi 2020). Tidak hanya mengajukan tuduhan palsu pada Obama, pemerintahan Trump bahkan melakukan kekeliruan yang lebih parah yaitu pada 2018 ketika John Bolton yang merupakan

Penasihat Keamanan Nasional waktu itu membubarkan Pandemic Response Office. Pandemic Response Office merupakan bagian dari National Security Council (NSC) yang secara khusus bertugas untuk mengelola dan mengantisipasi ancaman pandemi dalam kerangka keamanan Amerika (Haberman dan Weiland 2020).

Tidak hanya itu, *Willful Ignorance* Trump juga terlihat lebih jelas dalam keengganan Trump untuk mendengarkan masukan dan pengarahan dari badan intelijen yang telah memberikan peringatan terkait kemungkinan pandemi. Pada bulan Januari dan Februari ketika COVID-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, badan intelijen Amerika secara berkala memasukkan topik pandemi dalam pengarahan harian yang diberikan kepada Trump. Namun, Trump mengabaikan peringatan tersebut, bahkan ketika menteri kesehatannya Alex Azar secara pribadi memperingatkan Trump terkait kemungkinan Pandemi, ia tetap tidak mengambil langkah apapun (Miller dan Nakashima 2020; Rutledge 2020; Graham 2020; Yong 2020). Bahkan beberapa hari kemudian ia membuat pernyataan publik yang sangat kontradiktif terhadap kenyataan yang ada: “*No. Not at all. And -- we’re -- we have it (coronavirus) totally under control. It’s one person coming in from China, and we have it under control. It’s—going to be just fine.*” (Trump dalam Kernen 2020). Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa Trump menyepelekan peringatan pandemi dan berujung pada tidak adanya langkah-langkah preventif dalam penanganan pandemi di Amerika.

Tidak hanya mengabaikan peringatan para ahli, Trump bahkan bertindak lebih jauh dengan menyebarkan misinformasi dan berita tidak benar terkait COVID-19. *The Atlantic* mencatat setidaknya hingga Juli 2020 Trump menyebarkan misinformasi terkait Coronavirus dalam lebih dari 50 klaim berbeda (Paz 2020). Angka ini sangat besar untuk Presiden Amerika Serikat, terlebih dalam krisis pandemi, ketika informasi menjadi kunci utama untuk merespon COVID-19. Trump secara sengaja menyebarkan misinformasi tersebut yang justru berdampak negatif bahkan cenderung destruktif dalam penanganan COVID-19 di Amerika. Bahkan beberapa klaimnya berakibat fatal karena mengakibatkan kematian, akibat informasi palsu yang ia sebarkan dianggap sebagai kebenaran oleh beberapa orang (Haelle 2020). Seperti ketika pada

bulan Maret 2020 Trump menyatakan bahwa *Hydroxychloroquine* dapat menjadi obat COVID-19 (Rutledge 2020; Cha dan McGinley 2020; Waldrop et al. 2020). Tidak hanya itu, Trump bahkan juga menyatakan injeksi disinfektan dapat mengatasi COVID-19 (BBC 2020). Kedua contoh tersebut, bersama dengan klaim menyesatkan lain dari Trump sangat berbahaya dan kontraproduktif terhadap upaya penanganan COVID-19 di Amerika. Indikasi di atas sekali lagi membuktikan konsepsi mengenai *willful ignorance* Trump yang berujung bencana berupa pandemi berkepanjangan bagi masyarakat Amerika.

Indikasi *willful ignorance* berikutnya terlihat melalui upaya Trump untuk melimpahkan tanggung jawab penanganan dari pemerintah federal kepada pemerintahan negara bagian. Beberapa media di AS seperti *The New York Times* dan *CNN* bahkan melabeli tindakan Trump ini sebagai pengabaian kepemimpinan. Hal ini dikarenakan Trump seolah berupaya untuk menghindarkan pemerintah federal dari kewajiban merespons dan mengkoordinasi krisis pandemi sedangkan pada saat yang bersamaan menyerahkan tanggung jawab dan kewajiban respons pada negara bagian serta sektor privat (Shear et al. 2020; Liptak 2020).

Indikasi lempar tanggung jawab yang dilakukan pemerintah federal Trump terlihat ketika pada 16 Maret 2020 Trump mengeluarkan pedoman *social distancing* dan *lockdown* yang secara efektif memulai fase tersebut di Amerika. Pada saat itu pedoman yang diberikan Trump sesungguhnya tidak banyak mengubah kondisi yang ada karena sebelum dokumen tersebut dikeluarkan sudah ada negara bagian yang melakukan pembatasan pergerakan masyarakatnya (Shear et al. 2020). Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika pada bulan Maret sistem kesehatan Amerika mulai mengalami kegagalan akibat banyaknya kasus COVID-19 yang membutuhkan penanganan khusus salah satunya melalui ketersediaan ventilator. Pada saat itu banyak gubernur negara bagian yang memohon pada pemerintah federal untuk membantu suplai masker dan ventilator di wilayah mereka karena adanya ketidakseimbangan permintaan dan produksi. Dalam merespons hal ini Trump justru menyatakan: “*Respirators, ventilators, all of the equipment – try getting it yourselves.... We will be backing you, but try getting it yourselves. Point of sales,*

much better, much more direct if you can get it yourself." (Trump dalam Martin 2020). Perkataan tersebut membuat kaget banyak gubernur negara bagian dikarenakan mereka berada pada posisi krisis namun pemerintah federal seolah meninggalkan mereka. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa sistem pemerintahan Amerika Serikat adalah federalisme yang memungkinkan adanya dua bentuk pemerintahan yaitu negara bagian dan federal atau pusat¹. Secara umum kedua bentuk pemerintahan ini memiliki kewenangannya masing-masing. Namun, ada beberapa hal yang bisa memberikan pemerintahan federal kewenangan untuk membantu pemerintahan negara bagian misalkan dalam kondisi darurat atau krisis.

Kelangkaan ventilator dan masker menjadi salah satu kondisi krisis yang seharusnya bisa diselesaikan oleh pemerintah federal terlebih ketika pemerintahan federal memiliki alat untuk menyelesaikannya. Alat tersebut salah satunya adalah The Defense Production Act. Defense Production Act memungkinkan presiden Amerika untuk mengharuskan perusahaan mendahulukan produksi pesanan pemerintah dengan alasan kepentingan dan keamanan nasional (Weiland dan Cochrane 2020). Ketika aturan tersebut digunakan, maka Trump bisa dengan mudah memulai produksi ventilator dan membantu negara bagian yang kesusahan. Namun Trump terlambat mengaktifkan aturan tersebut, karena baru pada bulan April aturan ini digunakan (Vazquez 2020; Kavi 2020). Seharusnya, Trump bisa melakukan hal tersebut saat para gubernur negara bagian meminta bantuan pada pertengahan Maret atau bahkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa

¹ Bentuk pemerintahan Amerika Serikat adalah federalisme yang memungkinkan adanya dua bentuk pemerintahan yaitu pemerintahan federal yang dipimpin oleh Presiden dan pemerintahan negara bagian yang dipimpin oleh Gubernur negara bagian. Pemerintahan federal terdiri atas Presiden sebagai eksekutif, Kongres sebagai legislatif dan Mahkamah Agung sebagai yudikatif. Sementara negara bagian adalah unit pemerintahan yang berada satu tingkat di bawah pemerintahan federal dengan kewenangan untuk mengelola satu kawasan geografis tertentu. Dalam tata kelola pemerintahan, pemerintahan federal memegang kuasa tertinggi akibat mandat yang diberikan oleh konstitusi. Dalam amandemen 10 konstitusi Amerika Serikat tertulis bahwa segala kewenangan yang tidak diatur untuk dilakukan oleh pemerintah federal Amerika Serikat dan tidak dilarang untuk dilakukan oleh pemerintah negara bagian merupakan kewenangan negara bagian atau kewenangan masyarakat. Prinsip ini disebut sebagai dual sovereignty/separated sovereignty. Untuk mempelajari lebih lanjut terkait pemerintahan Amerika Serikat lihat Wilson et al. 2018 dan Patterson 2018

sekali lagi ada indikasi *willful ignorance* dengan melimpahkan kewenangan sepenuhnya pada negara bagian.

Lantas muncul pertanyaan, mengapa Trump cenderung abai dan tidak serius dalam penanganan COVID-19. Salah satu kemungkinannya adalah bahwa dalam pemahaman Trump, COVID-19 merupakan krisis yang ia butuhkan untuk meningkatkan elektabilitas dan kepercayaan publik. Hal ini merujuk pada argumentasi dan pengalaman sejarah bahwa Presiden Amerika cenderung mendapatkan popularitas dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat ketika krisis. Seperti Abraham Lincoln saat Perang Sipil dan Roosevelt ketika Perang Dunia II (Rutledge 2020). Oleh karena itu, bagi Trump, yang paling penting adalah bagaimana menjaga kepercayaan publik. Kepercayaan ini menurut Trump hanya bisa dicapai ketika krisis dapat secepat mungkin teratasi agar pemulihan ekonomi dapat segera terjadi. Sayangnya dalam kondisi saat ini hal tersebut tidak berjalan seperti yang ia inginkan, karena ekonomi Amerika justru memburuk, belum lagi jumlah kematian yang setiap harinya masih tinggi (Leonhardt 2020; Shear et al. 2020).

Hal ini terlihat dalam ketidakseriusan Trump untuk menangani COVID-19. Pada kebijakannya untuk membatasi masuknya orang dari Cina misalkan, Trump cenderung terlambat dan setengah hati. Keengganan ini terjadi dikarenakan pada bulan Januari Trump sedang dalam negosiasi dengan Xi Jinping untuk memperbaiki hubungan perdagangan kedua negara (Kernen 2020). Begitu juga ketika pada bulan Maret Trump mengeluarkan pedoman untuk *lockdown*, secara pribadi ia menunjukkan keengganan karena *lockdown* berarti ekonomi akan tersendat dan pengangguran akan meningkat (Rogers dan Cochrane 2020). Indikasi ini juga terlihat ketika Trump memperkenalkan pedoman pembukaan *lockdown* yang tujuan utamanya adalah untuk segera memulai ekonomi (Baker dan Shear 2020). Kombinasi ketiga indikasi di atas yaitu adanya *willful ignorance*, adanya pengalihan tanggung jawab pada negara bagian dan adanya fokus pada ekonomi dibandingkan dengan nyawa masyarakat membuktikan bahwa kegagalan kepemimpinan Donald Trump menjadi faktor utama yang mendasari buruknya penanganan COVID-19 di Amerika Serikat. Dalam konsepsi Trump, yang paling penting adalah bagaimana

ia mampu untuk memenangi pemilu yang akan dilaksanakan pada November 2020. Untuk mencapai hal itu Trump berfokus pada perbaikan dan normalisasi ekonomi di tengah pandemi COVID-19. Meskipun hal tersebut bermakna bahwa akan ada banyak *preventable death* di Amerika akibat abainya Trump.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan sebelumnya, terlihat bahwa Amerika Serikat memiliki penanganan COVID-19 yang buruk. Hal ini dikarenakan adanya kegagalan kepemimpinan Donald Trump untuk mengeluarkan strategi yang efektif. Kondisi ini cukup ironis karena secara material Amerika memiliki potensi untuk bisa melalui pandemi dengan baik namun ketiadaan kepemimpinan dan strategi yang efektif membuatnya menjadi sia-sia. Kenyataan ini paling baik digambarkan oleh Dr. Thomas Frieden yang menyatakan: “This isn’t actually rocket science, We know what to do, and we’re not doing it” (Frieden dalam Leonhardt 2020). Kegagalan administrasi Trump akibat adanya *willful ignorance* berakibat fatal bagi rakyat Amerika.

Lantas apa yang bisa kita pelajari dari kasus Amerika Serikat? Terdapat setidaknya tiga pelajaran utama yang bisa kita ambil dari kegagalan pemerintahan Donald Trump. Yang pertama adalah bahwa dalam penanganan COVID-19 dan permasalahan kesehatan lainnya, penghargaan dan perhatian terhadap ilmu pengetahuan menjadi dasar yang penting. Benar bahwa penulis berargumen bahwa COVID-19 adalah berkaitan dengan permasalahan kebijakan, namun kita juga tidak boleh lupa bahwa kebijakan yang dikeluarkan harus berdasar dan berakar pada basis keilmuan. Amerika Serikat telah merasakan dampak dari pengabaian ilmu pengetahuan dan pendapat ahli yang dilakukan oleh pemerintahan Trump.

Pelajaran kedua yang bisa kita ambil adalah bahwa penanganan COVID-19 merupakan usaha kolektif yang harus secara konsisten, kooperatif dan koordinatif dilakukan oleh semua *stakeholder* dalam satu negara. Amerika Serikat mengajarkan pada kita bahwa kapitalisme dan individualisme adalah nilai penting untuk

mencapai kesuksesan, namun dalam konteks krisis dan bencana, kolektivitas menjadi nilai yang lebih penting untuk membantu negara dapat melalui kondisi tersebut. Sekali lagi pemerintahan Trump menunjukkan bahwa dengan infrastruktur kesehatan dan masyarakat yang memadai ketika tidak ada kebijakan yang jelas untuk mengoordinasi pandemi maka yang terjadi adalah krisis yang semakin parah.

Pelajaran terakhir yang bisa kita ambil dan menurut penulis adalah yang paling penting dari Amerika adalah bahwa pandemi atau isu kesehatan tidak harus selalu berhadapan-hadapan dengan ekonomi melalui interaksi yang bersifat *zero sum*. Dalam konteks Amerika, Donald Trump dari awal krisis selalu konsisten berfokus pada ekonomi dengan mengambil langkah-langkah yang justru membahayakan keamanan publik. Namun yang tidak disadari oleh Trump —atau mungkin ia sadari dan ketahui hanya tidak ia laksanakan— adalah bahwa ekonomi dan kesehatan bisa berjalan berdampingan. Austan Goldbee seorang ekonom dari Universitas Chicagodanjuga mantan staf pemerintahan era Obama berargumen bahwa ada yang disebut dengan aturan pertama ekonomi virus yaitu, “The best way to fix the economy is to get control of the virus”. Menurutnya, satu-satunya cara untuk mengembalikan ekonomi dalam kondisi normal ditengah pandemi adalah dengan secepat mungkin mengendalikan virus. Oleh karena itu, dalam perdebatan antara ekonomi dan nyawa manusia cara terbaik untuk mengatasinya adalah dengan mengontrol akar masalahnya yaitu persebaran virus itu sendiri. Karena, kekhawatiran yang ditimbulkan oleh pandemi berkepanjangan justru menambah beban ekonomi.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

Heymann, David, 2010. “Public Health, Global Governance, and the Revised International Health Regulations”, dalam Mack, A., et al. (eds.), *Infectious Disease Movement in a Borderless World: Workshop Summary*. Washington DC: National Academies Press, pp. 180–195.

- Lewis, Michael, 2018. *The Fifth Risk: Undoing Democracy*. New York: W. W. Norton & Company.
- Patterson, Thomas E., 2018. *We the People: An Introduction to American Government*. New York: McGraw-Hill.
- Trump, Mary L., 2020. *Too Much and Never Enough: How My Family Created the World's Most Dangerous Man*. New York: Simon & Schuster.
- Wilson, James Q., et al., 2018. *American Government Institutions & Policies 13th Edition*. Boston: Cengage Learning
- Youde, Jeremy, 2010. *The International Health Regulations: Biopolitical Surveillance and Public Health in International Politics*. New York: Palgrave Macmillan US.

Jurnal dan Artikel Jurnal

- Mirvis, Philip, 2020. "Reflections: US Coronavirus Crisis Management--Learning from Failure Donald Trump and More", *Journal of Change Management 2020*, January-April.
- Gamey, Yavin, 2020. "Donald Trump: a political determinant of COVID-19", *BMJ* 2020; 369:m1643
- Rothstein, Mark A., 2020. "The Coronavirus Pandemic: Public Health and American Values", *The Journal of Law, Medicine & Ethics* **48**(2): 354-359.
- Rutledge, Paul E., 2020. "Trump, COVID-19, and the War on Expertise", *The American Review of Public Administration*, **50**(6-7): 505-511.
- Gerstein, Daniel M., 2020. "Assessing the US government response to the coronavirus", *Bulletin of the Atomic Scientists*, **76**(4): 166-174.

Artikel Daring

- Andrew, Scott, 2020. “The US has 4% of the world’s population but 25% of its coronavirus cases”, *CNN Health*, 30 Juni, [daring]. dalam <https://edition.cnn.com/2020/06/30/health/us-coronavirus-toll-in-numbers-june-trnd/index.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Baker, Peter, dan Michael D Shear, 2020. “Trump Says States Can Start Reopening While Acknowledging the Decision Is Theirs”, *The New York Times*, 16 April, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/04/16/us/politics/coronavirus-trump-guidelines.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- BBC, 2020. “Coronavirus: Outcry after Trump suggests injecting disinfectant as treatment”, *BBC News*, 24 April, [daring]. dalam <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52407177> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Cha, Ariana Eunjung, dan Laurie McGinley, 2020. “Antimalarial drug touted by President Trump is linked to increased risk of death in coronavirus patients, study says”, *The Washington Post*, 22 Mei, [daring] dalam <https://www.washingtonpost.com/health/2020/05/22/hydroxychloroquine-coronavirus-study/> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Corkery, Michael, dan Annie Karni, 2020. “Trump Administration Restricts Entry Into U.S. From China”, *The New York Times*, 31 Januari, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/01/31/business/china-travel-coronavirus.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Diamond, Dan, dan Nahal Toosi, 2020. “Trump team failed to follow NSC’s pandemic playbook”, *Politico*, 25 Maret, [daring]. dalam <https://www.politico.com/news/2020/03/25/trump-coronavirus-national-security-council-149285> [diakses pada 15 Agustus 2020].

- Friedman, Thomas. 2020. "With the Coronavirus, it's Again Trump vs Mother Nature", *The New York Times*, 31 Maret [daring] dalam <https://nyti.ms/2yjy3xT> [diakses pada 15 Agustus 2020]
- Graham, David A., 2020. "Why Trump Was Deaf to All the Warnings He Received", *The Atlantic*, 29 April, [daring]. dalam <https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2020/04/how-many-warnings-did-trump-ignore/610846/> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Haberman, Magie, dan Noah Weiland, 2020. "Inside the Coronavirus Response: A Case Study in the White House Under Trump", *The New York Times*, 16 Maret, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/03/16/us/politics/kushner-trump-coronavirus.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Haelle, Tara, 2020. "Man Dead From Taking Chloroquine Product After Trump Touts Drug For Coronavirus", *Forbes*, 23 Maret, [daring]. dalam <https://www.forbes.com/sites/tarahaelle/2020/03/23/man-dead-from-taking-chloroquine-after-trump-touts-drug-for-coronavirus/#38befb2c72e9> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Jacobs, Andrew, dan Sheri Fink, 2020. "How Prepared is the US for a Coronavirus Outbreak?", *The New York Times*, 29 Februari, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/02/29/health/coronavirus-preparation-united-states.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- John Hopkins University, 2020. "Daily State-By-State Testing Trends", [daring]. dalam <https://coronavirus.jhu.edu/testing/individual-states> [diakses pada 15 Agustus 2020]
- Hannity, Sean, 2020. "Interview: Sean Hannity Hosts a Town Hall With Donald Trump in Green Bay, Wisconsin - June 25, 2020", [daring]. dalam <https://factba.se/transcript/donald-trump-interview-town-hall-hannity-fox-news-marquette-wisconsin-june-25-2020> [diakses pada 15

Agustus 2020].

Kavi, Aishvarya, 2020. "Virus Surge Brings Calls for Trump to Invoke Defense Production Act", *The New York Times*, 22 Juli, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/07/22/us/politics/coronavirus-defense-production-act.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Kernen, Joe, 2020. "Interview: Joe Kernen Interviews Donald Trump on CNBC From Davos - January 22, 2020", [daring] dalam <https://factba.se/transcript/donald-trump-interview-joe-kernen-cnbc-davos-january-22-2020> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Knowles, Hannah, et al., 2020. "Seven states report highest coronavirus hospitalizations since pandemic began", *The Washington Post*, 24 Juni, [daring]. dalam <https://www.washingtonpost.com/nation/2020/06/23/coronavirus-live-updates-us/> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Knight, Victoria, 2020. "Evidence Shows Obama Team Left A Pandemic' Game Plan' For Trump Administration", [daring]. dalam <https://khn.org/news/evidence-shows-obama-team-left-a-pandemic-game-plan-for-trump-administration/> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Krugman, Paul. 2020. "A Plague of Willful Ignorance", *The New York Times*, 22 Juni, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/06/22/opinion/coronavirus-trump.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Leonhardt, David, 2020. "The Unique US Failure to Control the Virus", *The New York Times*, 6 Agustus, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/08/06/us/coronavirus-ushtml?action=click&module=RelatedLinks&pgtype=Article> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Liptak, Kevin, 2020. "As Trump's leadership is tested, he turns to states and the private sector", *CNN Politics*, 21 Maret, [daring]. dalam <https://edition.cnn.com/2020/03/21/politics/donald-trump-leadership-coronavirus/index.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].

- Lipton, Eric, et al., 2020. “He Could Have Seen What Was Coming: Behind Trump’s Failure on the Virus”, *The New York Times*, 11 April, [daring]. dalam <http://bit.ly/trumpsfailureoncovid> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Martin, Jonathan, 2020. “Trump to Governors on Ventilators: “Try Getting It Yourselves””, *The New York Times*, 16 Maret, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/03/16/us/politics/trump-coronavirus-respirators.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Miller, Greg, dan Ellen Nakashima, 2020. “President’s intelligence briefing book repeatedly cited virus threat”, *The Washington Post*, 27 April, [daring]. dalam https://www.washingtonpost.com/national-security/presidents-intelligence-briefing-book-repeatedly-cited-virus-threat/2020/04/27/ca66949a-8885-11ea-ac8a-fe9b8088e101_story.html [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Packer, George. 2020. “We Are Living in a Failed States”, *The Atlantic*, Juni [daring]. dalam <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2020/06/underlying-conditions/610261/> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Paz, Christian, 2020. “All the President’s Lies About the Coronavirus”, *The Atlantic*, 2 November, [daring]. dalam <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2020/07/trumps-lies-about-coronavirus/608647/> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Rabin, Roni Caryn, 2020. “First Patient With Wuhan Coronavirus Is Identified in the US”, *The New York Times*, 21 Januari, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/01/21/health/cdc-coronavirus.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Rogers, Katie, dan Emily Cochrane, 2020. “Trump Urges Limits Amid Pandemic, but Stops Short of National Mandates”, *The New York Times*, 16 Maret, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/03/16/us/politics/trump-coronavirus-guidelines.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].

2020].

- Saeed, Saim, 2020. "Trump's Europe travel ban explained", *Politico*, 12 Maret, [daring]. dalam <https://www.politico.eu/article/coronavirus-donald-trump-europe-travel-ban-explained/> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Shear, Michael D., et al., 2020. "Inside Trump's Failure: The Rush to Abandon Leadership Role on the Virus", *The New York Times*, 18 Juli, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/07/18/us/politics/trump-coronavirus-response-failure-leadership.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Vazquez, Maegan, 2020. "Trump invokes Defense Production Act for ventilator equipment and N95 masks", *CNN Politics*, 2 April, [daring]. dalam <https://edition.cnn.com/2020/04/02/politics/defense-production-act-ventilator-supplies/index.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Waldrop, Theresa, et al., 2020. "Fearing coronavirus, Arizona man dies after taking a form of chloroquine used to treat aquariums", *CNN Health*, 25 Maret, [daring]. dalam <https://edition.cnn.com/2020/03/23/health/arizona-coronavirus-chloroquine-death/index.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Weiland, Noah, dan Emily Cochrane, 2020. "Government Eyes War Powers to Speed Medical Manufacturing Ahead of Virus", *The New York Times*, 28 Februari, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/02/28/us/politics/trump-coronavirus.html> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- Yong, Ed, 2020. "How the Pandemic Defeated America", *The Atlantic*, 4 Agustus, [daring]. dalam <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2020/09/coronavirus-american-failure/614191/> [diakses pada 15 Agustus 2020].

Dokumen Resmi

- Fauci, Antonio, 2020. "Press Conference: Donald Trump Joins the Daily Coronavirus Pandemic Briefing - March 17, 2020", [daring]. dalam <https://factba.se/transcript/donald-trump-press-conference-coronavirus-briefing-march-17-2020> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- NIAID, 2020. "NIAID History", [daring]. dalam <https://www.niaid.nih.gov/about/niaid-history> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- White House, 2020b. "Remarks by President Trump at Signing of H.R.748, The CARES Act, March 27, 2020", [daring]. dalam <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-signing-h-r-748-cares-act/> [diakses pada 15 Agustus 2020].
- White House, 2020a. "Proclamation on Suspension of Entry as Immigrants and Nonimmigrants of Persons who Pose a Risk of Transmitting 2019 Novel Coronavirus", [daring] dalam <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/proclamation-suspension-entry-immigrants-nonimmigrants-persons-pose-risk-transmitting-2019-novel-coronavirus/> [diakses pada 15 Agustus 2020].